

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penelitian ini melibatkan 75 rekam medis pasien diabetes melitus tipe 2 yang tercatat sebagai pasien rawat inap dan rawat jalan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada September 2015 hingga Agustus 2017. Terdiri dari 33 laki-laki dan 42 perempuan.
2. Dari data kadar asam urat, 46 pasien (61,33%) memiliki kadar yang normal, sementara 29 pasien (38,67%) hiperurisemia.
3. Dari data nilai NLR, 29 pasien (38,67%) normal dan meningkat pada 46 pasien lainnya (61,33%).
4. Korelasi kadar asam urat dengan nilai NLR didapatkan angka signifikansi $p = 0,010$ dengan koefisien korelasi $r = 0,295$. Pada uji *Spearman* ditemukan $p < 0,05$ memiliki arti terdapat korelasi yang signifikan antara kadar asam urat dengan nilai NLR. Jika dilihat dari koefisien korelasi, kemaknaan bersifat bermakna dan interpretasi korelasi kadar asam urat dengan nilai NLR yang didapatkan adalah korelasi lemah dan arah hubungan yang searah (korelasi positif) artinya jika variabel X mengalami kenaikan maka variabel Y juga akan mengalami kenaikan.

B. Saran

1. Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian awal dan belum mencapai kesempurnaan, oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih

lanjut dengan menggunakan metode cohort atau case control agar hasil yang didapat lebih maksimal dan sesuai.

2. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan subjek penelitian yang lebih banyak agar data yang didapatkan juga lebih bermakna.
3. Perlu adanya dokumentasi dan sistem pencatatan rekam medis yang lebih baik mengenai pasien dan penyakitnya sehingga data atau informasi yang ada menjadi akurat dan komprehensif serta mudah dibaca dan dipahami. Hal ini sangat membantu dan berguna untuk kepentingan pendidikan.
4. Data penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk digunakan sebagai prediktor inflamasi pada pasien diabetes melitus tipe 2 dilihat dari segi ekonomis dibanding prediktor inflamasi lain seperti *C-Reactive Protein*.